

PERAN DAYAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK DALAM MASYARAKAT ACEH

Muslem

UIN Sumatera Utara Medan

muslemjulok@uinsu.ac.id

Maulida Hayatina

IAI Darussalam Martapura, Kalimantan Selatan

lindahayati0610@gmail.com

Abstract: *The concept of character education becomes an offer to answer the phenomenon of immoral. Thus, the development of the concept of character education in accordance with regional characteristics is important to research. Dayah as the oldest Islamic educational institution in Aceh and with stories of success has proven successful in educated children's character. This study aims to find patterns of character formation for children in the Bustanul Ridha dayah, East Aceh Regency. This type of research is qualitative and used the phenomenological approach. The data collection techniques used interviews, observation and documentation. The results showed that the pattern of children's character formation used a comprehensive approach which was carried out through intracurricular and extracurricular learning. The strategy of character building puts forward the stages of moral (spiritual) inspiration compared to the stages of moral knowledge and moral feelings, and moral action in the concept of character education for children in the dayah.*

Key Words : *Character Education, Aceh Dayah, Islamic Education Institute*

Abstrak: Konsep pendidikan karakter lahir dan menjadi tawaran guna menjawab fenomena perilaku demoralisasi. Sehingga, pengembangan konsep pendidikan karakter yang sesuai dengan karakteristik kedaerahan menjadi penting untuk diteliti. Dayah sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Aceh dan secara *stories of success* telah membuktikan pembentukan karakter bagi anak-anak. Jadi, penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola pembentukan karakter bagi anak di *dayah* Bustanul Ridha Kabupaten Aceh Timur. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Wawancara, observasi dan dokumentasi menjadi metode dalam pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pembentukan karakter anak menggunakan pendekatan komprehensif yang dilakukan melalui pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Strategi pembentukan karakter mengedepankan tahapan penjiwaan moral (spiritual) dibandingkan tahapan pengetahuan moral, tindakan dan perasaan moral dalam konsep pendidikan karakter bagi anak di dayah.

Kata Kunci : *Pendidikan Karakter, Dayah Aceh, Lembaga Pendidikan Islam*

Pendahuluan

Diskusi pendidikan karakter merupakan agenda yang sudah direncanakan dan akan terus dikembangkan oleh Pemerintah mulai dari Presiden Susilo Bambang Yudhiyono sampai dengan sekarang Presiden Joko Widodo dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Bahkan, lebih lanjut agenda ini telah ditindaklanjuti oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan dikeluarkan Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal yang dikemas dengan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Pentingnya pelaksanaan pendidikan karakter adalah sebuah respon dari kondisi degradasi moral, etika dan budi pekerti. Lebih lanjut, Budhiman menjelaskan bahwa program PPK hadir untuk menjawab berbagai tantangan lingkungan strategis bangsa, baik dari sisi lingkungan demografis, politik dan ekonomi, serta ideologi, sosial budaya, pertahanan keamanan dan teknologi. Sebut saja, seperti kasus kekerasan, berjumlah 1.000 kasus sepanjang tahun 2016 (KPAI), intoleransi, radikalisme atau terorisme, separatism, narkoba atau perang candu yang mencapai 5,1 juta pengguna, dan 15.000 meninggal setiap tahun (BNN, 2016). Belum lagi persoalan pornografi dan *cyber crime*, 1.111 kasus sepanjang tahun 2011-2015 (KPAI), dan 767 ribu situs pornografi diblokir oleh Kemenkominfo selama tahun 2016.¹

Pengembangan awal konsep pendidikan karakter di Indonesia secara konseptual merujuk kepada konsep Thomas Lickona, yang menjelaskan bahwa komponen karakter yang baik memiliki 3 (tiga) bagian yang saling berhubungan, yaitu: 1) pengetahuan moral (*moral knowing*), 2) perasaan moral (*moral feeling*), dan 3) tindakan moral (*moral action*).² Ketiga komponen ini merupakan tahapan yang saling berhubungan mulai dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Pada perkembangannya, kehadiran program PPK telah menguatkan dengan penambahan komponen untuk harmonisasi tahapan pendidikan karakter, yaitu olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga. Olah hati adalah hal yang dikedepankan dengan maksud agar setiap individu dibekali kerohanian mendalam, keimanan dan ketakwaan. Pengolahan keempat dimensi tersebut merupakan konsep dari Ki Hajar Dewantara.³ Dalam pelaksanaannya juga mengoptimalkan keberadaan tripusat pendidikan yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat. Berikut dapat penulis gambarkan keempat dimensi yang perlu diharmonisasi dalam pelaksanaan pendidikan karakter:

¹ Arie Budhiman, "Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter", www.repositori.kemdikbud.go.id, diakses pada tanggal 05 Juli 2021, pukul 06.00 WIB.

² Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, Trj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 85-99.

³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembentukan Pendidikan Nasional", lihat juga: <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/>, diakses pada tanggal 06 Juli 2021, pukul 09.00 WIB.



Gambar: Dimensi Pengolahan Konsep Pendidikan Karakter Pendidikan Nasional

Dilihat dari peta jalan gerakan pendidikan pendidikan karakter pada rentan tahun 2019-2020 berapa pada tahap 5 dan 6, dimana tahap 5 adalah pengembangan dan tahap 6 mengimplementasi penuh dan mandiri di lembaga pendidikan. Maka, hasil penelitian dari keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di suatu lembaga pendidikan kiranya akan menjadi sumbangsih besar pada tahapan pengembangan guna penyempurnaan konsep pendidikan karakter secara nasional.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan, seperti yang dilakukan oleh Hasanah masih sebatas kajian konseptual pendidikan karakter dan beberapa model pilihan pembelajaran pendidikan karakter yang dapat diterapkan di sekolah.⁴ Selanjutnya, oleh Wihyanti, dkk dengan penelitian internalisasi karakter nasionalisme dengan perbedaan etnis di Sekolah Dasar Islam Diponegoro menggambarkan internalisasi karakter nasionalisme dirumuskan dalam visi dan misi sekolah yang dijalankan melalui budaya kelas, budaya sosialisasi antar teman berbeda etnis, dan budaya belajar.⁵

Penelitian dari Nugroho, yang meneliti proses internalisasi nilai-nilai karakter dan kepribadian mahasiswa yang dilakukan melalui pendekatan humanis-religius, hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan humanis-religius bercorak *hiddem curriculum* yang secara konkritnya dilaksanakan dalam mata kuliah pengembangan kepribadian. Pendekatan-pendekatan humanis-religius tersebut antara lain keteladanan, persuasif, ikatan emosional, mengembangkan pola pikir yang positif, pembiasaan, pembelajaran bermakna, penguatan nilai, dan integrasi nilai-nilai ajaran Islam.⁶ Silvia dalam penelitiannya memotret implementasi model pendidikan karakter yang baik di sekolah alam, dan Silvia konsen menggambarkan kelebihan-kelebihan dari sisi model pembelajaran, kurikulum, dan pengembangan skills yang dijalankan di

⁴ Uswatun Hasanah, "Model-model Pendidikan Karakter di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Islam Al-Tazkiyyah*. Vol. 7, No. 1: 18-34, 2016, h. 1.

⁵ Retno, Wihyanti, dkk, "Internalisasi Karakter Nasionalisme dalam Kediversitasan Etnis di Sekolah Dasar Islam", *Jurnal: Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam.*, Vol. 13, No. 1: 79-104, 2018, h. 1.

⁶ Puspo Nugroho, "Internalisasi Nilai-nilai Karakter dan Kepribadian Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Humanis-Religius", *Jurnal: Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 2: 355-382, 2017, h. 1.

sekolah alam.⁷ Penelitian dari Nugrahani, dkk yang melakukan pelaksanaan pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui kegiatan literasi dan kegiatan literasi yang dikembangkan melalui buku panduan GLS (Gerakan Literasi Sekolah) berbasis film.⁸

Penelitian dari Wuryandani, dkk yang fokus penelitiannya pada karakter kemandirian yang diimplementasikan oleh Muhammadiyah Bording School (MBS) dengan hasil penelitian bahwa internalisasi karakter kemandirian dilaksanakan dengan kegiatan pembiasaan yang dikaitkan dalam pembelajaran dan peraturan tertulis.⁹ Kemudian, untuk kajian lembaga pendidikan dayah itu sendiri telah dilakukan oleh Saiful, di Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan, penelitian menitik beratkan pada kajian materi ajar, metode pembelajaran di kelas, peraturan-peraturan yang diterapkan, dan pengembangan skills.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas secara umum memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya pada konsep pendidikan karakter. Namun, pada penelitian sebelumnya fokus pada kajian konseptual oleh Hasanah, pada lembaga pendidikan formal oleh Nugrahani, dkk dengan melakukan pengembangan pendidikan karakter dengan gerakan literasi berbasis film. Selanjutnya, dari Silvia yang dilakukan pada sekolah alam dengan memotret beberapa kelebihan dari metode, kurikulum, dan pengembangan skills. Begitu juga penelitian oleh Wuryandani, dkk yang hanya memfokuskan pada penanaman nilai karakter kemandirian di Muhammadiyah Bording School. Terakhir dari Saiful yang menitik beratkan pada kajian materi ajar, metode pembelajaran di kelas, peraturan-peraturan yang diterapkan, dan pengembangan skills.

Penelitian ini hadir untuk mendapatkan model pendidikan karakter secara komprehensif terkait dimensi-dimensi dari konsep pendidikan karakter, baik hal tersebut pada proses intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Memilih dayah sebagai objek penelitian berangkat dari indikator *stories of success* bahwa dayah pada masa revolusi kemerdekaan Indonesia, telah melahirkan tokoh-tokoh ulama dan pejuang yang sangat berpengaruh, serta berperan pada masa perang melawan kolonial Belanda. Seperti Teungku Haji Hasan Krueng Kale, Tengku M. Daud Beureueh, Teungku H. Djafar Sidik Lamjabat, dan Teungku H. Ahmad Hasballah Indrapoeri.¹⁰ Menurut Mashuri, mengutip pendapat dari Hasbi Amiruddin menjelaskan bahwa jika ditelaah sejarah perkembangan dayah, maka akan dinarasikan kesimpulan bahwa dayah sangat berjasa dalam mendidik anak bangsa ini, bahkan lebih lanjut sekiranya Belanda tidak menghancurkan dayah dan membakar kitab-kitab di perpustakaanannya, kemungkinan besar bangsa Aceh masih menjadi salah satu bangsa di antara bangsa-bangsa yang maju di dunia.¹¹ Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa

⁷ Silvia Tabah Hati, "Model Pendidikan Karakter yang Baik di Sekolah Alam", *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial Ijtimaiah*, Vol. 1, No. 2: 1-32, 2017, h. 1.

⁸ Farida Nugrahani, dkk, "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Melalui Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Film", *Jurnal Belajar Bahasa*, Vol. 4, No. 1: 45-56, 2019, h.1.

⁹ Wuri Wuryandani, dkk, "Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian di Muhammadiyah Bording School", *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. No. 2: 208-216, 2016, h. 1.

¹⁰ Rusdi Sufi, *Kedudukan dan Peranaan Dayah di Aceh pada Masa Revolusi Kemerdekaan (1945-1949)* (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2000), h. 5.

¹¹ Manshuri, "Dinamika Sistem Pendidikan Islam di Dayah", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. XIII, No. 2, Februari 2013, h. 261.

kedamaian, ketentraman yang dulu pernah tercipta di Aceh adalah salah satu bukti keberhasilan dayah dalam membentuk karakter anak. Sehingga diharapkan menjadi sumbangsih dalam pengembangan konsep pendidikan karakter yang dijalankan oleh pendidikan nasional.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif untuk mendalami dan memahami kondisi objek yang alamiah dengan pendekatan fenomenologis.¹² Penggunaan fenomenologis untuk mendapatkan gambaran utuh struktur kesadaran dari pengalaman subjek yang berada di lingkungan dayah. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* atau sampel dengan pertimbangan tertentu untuk menjawab rumusan masalah penelitian,¹³ yaitu data terkait pola pendidikan karakter baik dalam pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler, yaitu pimpinan dayah, wakil pimpinan dayah bidang pendidikan, dan beberapa guru (terutama guru bidang studi akhlak), para santri atau siswa. Kemudian, data terkait komponen keberhasilan pendidikan karakter, yaitu siswa, dan orangtua siswa, serta masyarakat sekitar yang berdekatan dengan dayah.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data kebijakan dayah terkait pola pembentukan karakter, strategi yang digunakan guru dalam menciptakan lingkungan kelas bermoral, dan pengalamann belajar anak berkaitan dengan karakter. Observasi dilakukan secara partisipan, untuk mendapatkan data yang tentang strategi pembentukan karakter baik dalam pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler oleh pimpinan dayah, wakil pimpinan dayah, dan guru. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan gambaran utuh rancangan program-program dayah dalam pelaksanaan pendidikan karakter baik dalam pembelajaran intra dan ekstra kurikulum, dan dokumentasi prosesnya. Adapun, untuk mendapatkan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi data berdasarkan informan, dan juga *member check* kepada informan. Teknik analisis data melalui tahapan koleksi data, reduksi data, display dan penarikan kesimpulan dengan analisis induktif.

Temuan hasil penelitian akan penulis uraikan dalam 2 (dua) sub pembahasan yaitu sub pembahasan 1 dan sub pembahasan 2. Sedangkan, untuk diskusi pembahasan akan diuraikan pada sub pembahasan poin 3.

Pola Pembentukan Karakter bagi Anak melalui Intrakurikuler

1. Guru sebagai pembimbing, pengasuh dan suri teladan

Guru sebagai pembimbing, pengasuh, dan teladan ditemukan dari hasil dokumentasi, wawancara dan observasi. Terdapat peraturan yang mewajibkan guru (guru yang belum berkeluarga/menikah dan mengajar pada kelas I-III) menjadi pengasuh pada beberapa kamar di asrama. Data hasil wawancara¹⁴ dan observasi¹⁵ memperkuat bahwa guru diharuskan menjadi pembimbing sekaligus pengasuh bagi

¹² John W. Creswel, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Ed. III, (London: Vicki Knight, 2007), h. 76.

¹³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendiidkan; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 300.

¹⁴ Abu Bakar Ahmad, Pimpinan Dayah Bustanul Ridha, *Wawancara*, Selasa 02 Januari 2018.

¹⁵ *Catatan Observasi*, Dayah Bustanul Ridha Kab. Aceh Timur, Selasa-Rabu, 02-03 Januari 2018.

beberapa *bilék* (kamar) bahkan terdapat guru yang satu kamar dengan santri (guru laki-laki dengan siswa laki-laki). Hal ini dilakukan bertujuan untuk menjadi teladan, sebagaimana dijelaskan dari hasil wawancara dengan pimpinan dayah, beberapa guru.

Berikut beberapa poin penting terkait peran guru sebagai pembimbing, pengasuh dan teladan dalam membentuk karakter anak yang peneliti temukan ketika proses pembelajaran yang berlangsung di dayah, yaitu:

- a. Anak didik menjelaskan kembali akan materi sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa setiap anak pada awal pembelajaran diharuskan untuk menjelaskan kembali materi sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, menjelaskan pengulangan materi dilakukan dengan kriteria mereka yang tidak hadir dalam pembelajaran sebelumnya atau pertimbangan guru terhadap anak yang kurang memahami materi, atau bagi santri yang sudah memahami materi sebelumnya.¹⁶ Berdasarkan hasil observasi, pengulangan materi terkadang juga dilakukan pada akhir pembelajaran.¹⁷

- b. Membimbing santri satu per satu.

Terkait proses bimbingan yang dilakukan secara personal kepada santri, berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Dari hasil observasi didapatkan santri yang dibimbing secara personal oleh guru dalam pembelajaran membaca al-Qur'an. Didapatkan pula beberapa santri yang dipercayakan untuk mengajarkan santri lain.¹⁸ Hal ini, diperkuat dari hasil wawancara dengan santri yang menjelaskan bahwa mereka yang telah bisa membaca al-Qur'an dengan baik maka dipercayakan untuk mengajarkan teman kelasnya yang belum bisa membaca al-Qur'an.¹⁹

- c. Belajar dengan bercerita.

Berdasarkan hasil observasi partisipan dalam proses pembelajaran di kelas didapatkan metode cerita mendominasi pada pembelajaran akhlak. Belajar dengan bercerita ini diperkuat dari hasil studi dokumentasi pada mata pelajaran akhlak dengan kitab pelajaran akhlak yang materinya dominan dengan berbagai cerita. Kondisi ini juga diperkuat dari hasil wawancara dengan santri yang menjelaskan bahwa bercerita dalam menyampaikan suatu materi akhlak membuatnya mudah memahai, berikut hasil wawancara:

“Saya merasakan paham dan ada pelajaran penting yang bisa saya bawa pulang, meski saya harus berjalan kaki setiap malam untuk sampai ke dayah. Sewaktu belajar pun sangat nyaman, guru-gurunya baik, seperti guru SFR, beliau adalah guru kelas saya. Dia selalu ada cerita-cerita yang menarik dan baru ketika mengajar, seperti cerita anak pengembala kambing yang suka berdusta, akibat dustanya ia

¹⁶ Fakhrudin, Guru Dayah Bustanul Ridha, *Wawancara*, Kamis 04 Januari 2018.

¹⁷ *Catatan Observasi*, Proses Pembelajaran di Dayah Bustanul Ridha Kab. Aceh Timur, Kamis, 04 Januari 2018.

¹⁸ *Catatan Observasi*, Proses Pembelajaran di Dayah Bustanul Ridha Kab. Aceh Timur, Rabu, 09 Januari 2018.

¹⁹ Muhammad Arif, Santri Dayah Bustanul Ridha, *Wawancara*, Rabu 09 Januari 2018.

kehilangan kambing-kambingnya. Kemudian, hafalan tidak banyak bagi kami yang mengaji di malam hari”.²⁰

d. Belajar dengan motivasi

Pemberian motivasi dilakukan di awal atau di akhir pembelajaran di kelas. Sebagaimana yang terjadi di kelas V, dimana guru USM yang mengisi jadwal belajar pada saat itu. Seperti biasanya pembelajaran diawali dengan do'a dan menjelaskan materi sebelumnya. Ketika itu, ia menyuruh SFD (inisial santri) untuk mengulang materi pelajaran sebelumnya. Setelah ia jelaskan. Guru kembali bertanya, apakah kalian semua (anak-anak) telah paham apa yang telah dijelaskan oleh SFM (inisial santri)? Mereka menjawab, sudah. *Alhamdulillah* kalau kalian sudah memahaminya. SFD ada mengulang kan? Tanya guru, baginilah yang saya inginkan, kalian semua harus terus mengulang-ngulang setiap materi yang telah kalian belajar. Kelak materi tersebut akan terus melekat dalam benak pikiran dan jiwa kalian yang telah bersih ini, nasihat dari guru USM.²¹

2. Nuansa Kelas yang Bermoral

Nuansa kelas yang bermoral ditemukan didukung oleh kelas yang dibangun dengan komunitas dengan anak yang dewasa (besar). Hasil wawancara, observasi dan juga dokumentasi telah menunjukkan bahwa anak-anak yang berada di dayah memiliki latar belakang yang berbeda-beda, terutama masalah usia, dikarenakan dayah tidak mengenal batas usia dalam menerima anak untuk menjadi santri. Hasil ini diperkuat dari hasil wawancara dengan pimpinan dayah, menjelaskan:

“Ketahuilah kalau masalah usia dari berapa dan sampai berapa bisa belajar di *dayah* tidak dipersoalkan, ini sudah berlaku seluruh *dayah* di Aceh dari dahulu kala sampai sekarang. Memang terasa susah untuk mengajari mereka yang sudah dewasa, apalagi masalah hafalan-hafalan, *hai ka tuha, payah bacut bak ta peuleumiek* (sudah tua, jadi perlu ekstra pembelajaran). Begitu juga dengan menyatukan mereka dalam satu kamar, namun lama-kelamaan bahkan hanya sekitar satu atau dua bulan mereka bisa jadi akrab. Apalagi, kalau belajar al-Quran, maka anak kecil yang sudah fasih akan diberikan kepercayaan untuk mengajar orang dewasa. Dayah adalah tempat mendidik hati, agar mereka memiliki akhlak, ber-tasawuf, memperbanyak zikir, agar hati dan pikiran mereka ikut terbuka. Makanya kitab-kitab tasawuf saya adakan di setiap kelas dari kelas bawah sampai kelas atas.”

3. Bentuk Disiplin Moral dalam kelas

Beberapa strategi menyangkut disiplin moral dalam kelas yang dilakukan oleh dayah dalam upaya membentuk karakter anak, antara lain:

a. Membuat peraturan

Hasil studi dokumentasi ditemukan setiap kelas terdapat aturan. Dari hasil wawancara dengan pimpinan dayah menjelaskan bahwa selain aturan di

²⁰ Ruslan, Santri Dayah Bustanul Ridha, *Wawancara*, Kamis 10 Januari 2018.

²¹ *Catatan Observasi*, Proses Pembelajaran di Dayah Bustanul Ridha Kab. Aceh Timur, Jum'at, 10 Januari 2018

kelas seperti cara berpakaian, terdapat juga aturan yang diberlakukan di lingkungan dayah. Hasil observasi memperkuat bahwa setiap anak dalam berpakaian menggunakan sarung di kelas, dan peci untuk laki, sedangkan untuk perempuan menggunakan mukenah dan juga sarung.²²

b. Belajar dengan Penghargaan dan Hukuman

Reward (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) merupakan konsekuensi dari peraturan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan dayah menerangkan bahwa segala bentuk aturan dalam dayah harus dijalankan dan hal tersebut sudah kita sampaikan kepada para orang tua anak. Berdasarkan observasi menunjukkan bahwa ada anak yang membersihkan kamar mandi atau bak mandi dan ditemukan juga anak yang dipercayakan untuk menjaga koperasi usaha milik dayah. Lebih lanjut dijelaskan oleh guru FKR, bahwa penerapan hukuman lebih bersifat pembelajaran dengan mengedepankan kesesuaian hukuman kepada anak, kecuali seorang anak telah melanggar peraturan yang telah tertulis, maka hukumannya sesuai dengan peraturan yang tertulis tersebut.²³

c. Melibatkan orang tua

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang pendidikan,²⁴ menjelaskan beberapa upaya yang dilakukan oleh dayah untuk keterlibatan orang tua anak antara lain adalah:

- Memberitahukan keseluruhan peraturan-peraturan yang ada di dayah, untuk memperteguh komitmen orang tua.
- Membangun hubungan yang positif, dengan mencatat biodata orang tua dengan lengkap agar memudahkan lembaga *dayah* untuk menghubungi mereka.
- Memberitahukan orang tua akan masalah disiplin.
- Bertemu secara tatap muka dengan orang tua anak didik dengan memanfaatkan saat orangtua mengunjungi anaknya.
- Mengirim salinan aktifitas di masa liburan, yaitu bulan ramadhan kepada setiap anak yang kemudian diberikan kepada orang tuanya. Data ini juga diperkuat dari hasil dokumentasi.

4. Membentuk Lingkungan Kelas yang Demokratis

Bagaimana cara menciptakan lingkungan kelas yang demokratis, yang bersifat memberikan kebebasan bagi santri. Berikut beberapa strategi yang dilakukan, yaitu:

a. Pertemuan kelas berbentuk *halaqah* (lingkaran).

Berdasarkan hasil observasi telah memperkuat temuan bahwa *halaqah* (lingkaran) merupakan model pembelajaran yang digunakan, kecuali untuk kelas V dan VI, dimana desain duduk pembelajarannya telah dipisahkan antara laki-laki dan perempuan dengan dinding (dari papan) sebagai pemisah. Namun, guru berada di namun masih berada dalam satu kelas, dimana guru

²² *Catatan Observasi*, Lingkungan Dayah Bustanul Ridha Kab. Aceh Timur, Senin, 01 Januari 2018.

²³ Fakhruddin, Guru Dayah Bustanul Ridha, *Wawancara*, Senin 15 Januari 2018.

²⁴ Fakhruddin, Guru Dayah Bustanul Ridha, *Wawancara*, Rabu 17 Januari 2018.

berada di tengah dinding pemisah sehingga guru tetap bisa mengelola kelas.²⁵

b. Belajar tidak saja di ruang kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dayah menjelaskan bahwa terkadang pada kondisi tertentu (misalnya ingin mendapatkan suasana baru), saya memberikan pilihan kepada anak-anak untuk belajar di luar kelas. Hal ini, diperkuat dari hasil wawancara dengan santri yang menyatakan terkadang mereka ditawarkan untuk belajar di dalam masjid dayah. Hasil observasi telah memperkuat temuan, dimana terdapat proses pembelajaran yang berlangsung dalam masjid. Hanya saja, setelah peneliti dalam lebih lanjut, bahwa pilihan belajar di luar kelas sepenuhnya dikembalikan kepada guru.²⁶

c. Menumbuhkan Kesadaran Nurani

Sebagaimana penjelasan pada pembahasan sebelumnya, dimana suasana belajar penuh dengan cerita dan nasehat. Data terkait menumbuhkan kesadaran nurani juga diperkuat dari hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa motivasi seperti semangat belajar selalu harus diberikan dan diarahkan. Salah satu hasil observasi partisipan di dalam kelas dalam pembelajaran guru FKR memberi motivasi kepada anak-anak:

“Biarpun hidup dengan *meuapoh-apah* (kesederhanaan), di dayah bukan berarti kita tidak bisa apa-apa. Sabar, syukur dan semangat belajar tetaplah harus kita jaga dan istiqamah. Apa yang telah diberikan oleh Allah adalah yang terbaik dari sisi Allah. Lebih buruk hidup bergelimpangan dengan harta namun lupa akan Allah”.²⁷

d. Merefleksikan Pendidikan Moral

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi didapatkan proses pembelajaran dalam materi akhlak khususnya selalu merefleksikan (mengambil pelajaran) dari apa yang telah dijelaskan. Seperti yang dilakukan oleh guru STR saat mengajar di kelas I pada materi “berdusta” yang terdapat dalam kitab pelajaran akhlak. Begitu juga hasil observasi yang dilakukan pada oleh guru SFR pada kelas II pelajaran pelajaran akhlak kitab *Kasyiful Arabiyah*, yang dikaitkan dengan tata cara meminta sesuatu kepada kawan. Merefleksikan moral dalam pembelajaran juga didukung dari hasil dokumentasi yang memuat pelajaran akhlak pada setiap jenjang mulai dari kelas IV.

e. Mengajarkan Masalah Kontroversial

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak kelas V menyatakan bahwa dalam materi fikih kitab *Mahalli* selalu diberikan ruang untuk beradu pendapat dan pandangan. Hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara dengan guru FKR menjelaskan dalam mengajar selalu menyiapkan isu-isu kekinian dan

²⁵ *Catatan Observasi*, Proses Pembelajaran di Dayah Bustanul Ridha Kab. Aceh Timur, Kamis, 18 Januari 2018.

²⁶ *Catatan Observasi*, Lingkungan di Dayah Bustanul Ridha Kab. Aceh Timur, Selasa, 23 Januari 2018.

²⁷ *Catatan Observasi*, Proses Pembelajaran di Dayah Bustanul Ridha Kab. Aceh Timur, Rabu, 17 Januari 2018.

kontroversial untuk didiskusikan di dalam kelas, seperti isu ijab-kabul nikah melalui telepon, nikah kontrak, atau penetapan wali nikah bagi seorang perempuan yang berada di luar negeri.²⁸ Lebih lanjut dijelaskan oleh guru USM bahwa isu-isu tersebut terkadang tidak dipersiapkan, namun didapatkan dari pertanyaan-pertanyaan anak, hanya saja tetap disesuaikan dengan *fasal* (pembahasan) kitab yang sedang diajarkan.²⁹

Pola Pendidikan Karakter Anak melalui Ekstrakurikuler

Adapun pola atau model pendidikan karakter dalam pembelajaran ekstrakurikuler di dayah dapat penulis uraikan sebagai berikut, yaitu:

1. Memfasilitasi Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan dayah, menjelaskan beberapa kegiatan yang diberikan kepada anak-anak untuk berlatih kerja sesuai dengan kemampuan masing-masing, semisal pergi ke sawah, menjahit pakaian, menjaga koperasi, dan menjadi khatib dan imam pada hari jum'at atau memimpin do'a pada orang yang musibah. Hasil wawancara ini diperkuat dari hasil observasi bahwa ada dua santri yang dipercayakan untuk menjaga koperasi, sejumlah santri yang memahami pertanian, maka diajarkan cara bertana dengan pergi ke sawah, dan beberapa santri yang bekerja separuh hari menjadi penjahit.³⁰

2. Shalat Berjamaah dan Zikir setelahnya

Berdasarkan hasil studi dokumentasi menunjukkan bahwa shalat berjamaah dan zikir setelah shalat berjamaah adalah kewajiban di lingkungan dayah. Hal ini, diperkuat dengan hasil observasi bahwa pada saat shalat dilakukan berjamaah yang kemudian diikutsertakan zikir setelah shalat. Adapun, setelah shalat berjamaah maghrib dan subuh ditambah shalawatan khusus setelah zikir.³¹ Data ini juga diperkuat dari hasil wawancara dengan guru MHL yang menerangkan bahwa zikir dilakukan sebagai lisan yang basah dengan *asma Allah* untuk membersihkan hati dan mengingat Allah dimana pun kita berada. Lebih lanjut disampaikan oleh guru MSL:

“Zikir adalah kagiatan rutin bagi anak-anak selepas shalat lima waktu. Namun, hakikat zikir yang kita ajarkan itu bukan saja dengan lisan, namun ada *zikir qalbi* (hati) dan *zikirhaqiqi*, ini beda-beda maqam (tingkatan)nya. Dengan adanya pembiasaan anak-anak untuk ingat Allah, maka jiwa mereka akan diisi dengan *hubbulillah* (cinta Allah), karena jiwa sama dengan tubuh, bisa dibentuk, dilatih, bagaimana saja keinginan kita”.³²

²⁸ Fakhruddin, Guru Dayah Bustanul Ridha, *Wawancara*, Senin, 15 Januari 2018.

²⁹ Usman, Guru Dayah Bustanul Ridha, *Wawancara*, Senin, 15 Januari 2018.

³⁰ *Catatan Observasi*, Lingkungan di Dayah Bustanul Ridha Kab. Aceh Timur, Senin sampai Juma't, 22 s/d 26 Januari 2018.

³¹ *Catatan Observasi*, Lingkungan di Dayah Bustanul Ridha Kab. Aceh Timur, Minggu dan Senin, 28-29 Januari 2018.

³² Mahlil, Guru Dayah Bustanul Ridha, *Wawancara*, Senin, 29 Januari 2018.

3. *Muhazarah*

Muhazarah adalah latihan pidato atau ceramah. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru (FRK), menjelaskan *muhazarah* dilakukan untuk melatih anak berbicara di depan kalayak ramai (umum) sebagai bekal (modal) kelak mereka hidup bermasyarakat.³³ Dari hasil studi dokumentasi menunjukkan bahwa rangkaian *muhazarah* ditentukan oleh dewan guru mulai dari penentuan moderator, kasidah, penceramah, dan pembaca do'a. Isi ceramah yang akan disampaikan sesuai dengan tema-tema yang telah diberikan oleh guru. Jadwal *muhazarah* diberlakukan dengan putaran kelas, mulai kelas I sampai dengan kelas VI.

Berdasarkan hasil observasi telah memperkuat bahwa kegiatan *muhazarah* dilaksanakan pada malam jum'at. Dimana, setelah anak-anak mendapatkan jadwal dan tugas mereka masing-masing, kemudian mereka dibimbing oleh pengasuh mereka yang berada pada setiap satu kamar atau lebih. Adapun setelah kegiatan *muhazarah* setiap anak-anak tersebut juga diberikan evaluasi oleh pembimbingnya terhadap hasil kerjanya.³⁴

4. *Haris*

Haris adalah piket, dan dalam hal ini berbeda dengan *haris* yang dibentuk dalam kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru MHL menjelaskan bahwa pada setiap hari ditugaskan 5 (lima) orang anak untuk menjadi *haris*, yang bertanggungjawab untuk menertibkan para santri terhadap jadwal belajar dan jadwal shalat.³⁵ Kegiatan ini diperkuat dari hasil observasi menemukan *haris-haris* yang menjalankan tugasnya.

5. *Suluk*

Suluk adalah kegiatan untuk penyucian jiwa (hati). Sebagaimana disampaikan oleh pimpinan dayah dalam wawancara, bahwa *suluk* salah satu jalan menuju penyucian diri dengan cara mendiam diri (menyepi), selama 40 hari 40 malam dengan kegiatan berzikir, bershalawat serta membaca al-Qur'an. Terdapat pantangan di sana yaitu tidak menikmati hidangan berdarah, seperti ikan dan daging. Kalaupun berbuka puasa (bulan puasa khususnya) hanya dengan air dan nasi putih, ditambah sayur-sayuran serta telur ayam atau bebek biasanya (jenis makanan vegetarian). Selama melaksanakan *suluk*, para jamaah diwajibkan berzikir, bershalawat serta membaca al-Qur'an sampai khatam. Dan kegiatan *suluk* ini dilakukan hanya pada bulan Ramadhan (puasa).³⁶

Selanjutnya, disampaikan oleh guru FKR bahwa kegiatan *suluk* diberlakukan untuk anak yang sudah berada di kelas III. Kegiatan *suluk* juga terbuka bagi orang-orang luar (masyarakat) untuk mengikutinya.³⁷ Kegiatan ini tidak dapat peneliti observasi lebih lanjut dikarenakan pelaksanaannya hanya pada bulan Ramadhan.

³³ Fakhruddin, Guru Dayah Bustanul Ridha, *Wawancara*, Rabu, 31 Januari 2018.

³⁴ *Catatan Observasi*, Lingkungan di Dayah Bustanul Ridha Kab. Aceh Timur, Kamis, 01 Februari 2018.

³⁵ Mahlil, Guru Dayah Bustanul Ridha, *Wawancara*, Senin, 05 Februari 2018.

³⁶ Abu Bakar Ahmad, Pimpinan Dayah Bustanul Ridha, *Wawancara*, Selasa 13 Februari 2018.

³⁷ Fakhruddin, Guru Dayah Bustanul Ridha, *Wawancara*, Selasa 13 Februari 2018.

6. Kegiatan Peduli Sosial dan Keagamaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru MSL menjelaskan bahwa:

“Kala terdengar pengumuman di mesjid mengenai orang meninggal, anak-anak langsung kita suruh untuk bersiap-siap untuk melakukan *fardhu kifayah* atas jenazah si fulan bin fulan (lakap untuk orang) misalkan. Agar keberadaan dayah menjadi manfaat bagi masyarakat di sini. Kita pun sudah membekali anak-anak tata cara pelaksanaan *fardhu kifayah* atas jenazah yaitu memandikan, mengkafani dan memakamkan jenazah. Berharap juga agar anak-anak menjadi tenaga yang siap pakai kapan saja dibutuhkan oleh masyarakat tempat mereka berada nantinya”.³⁸

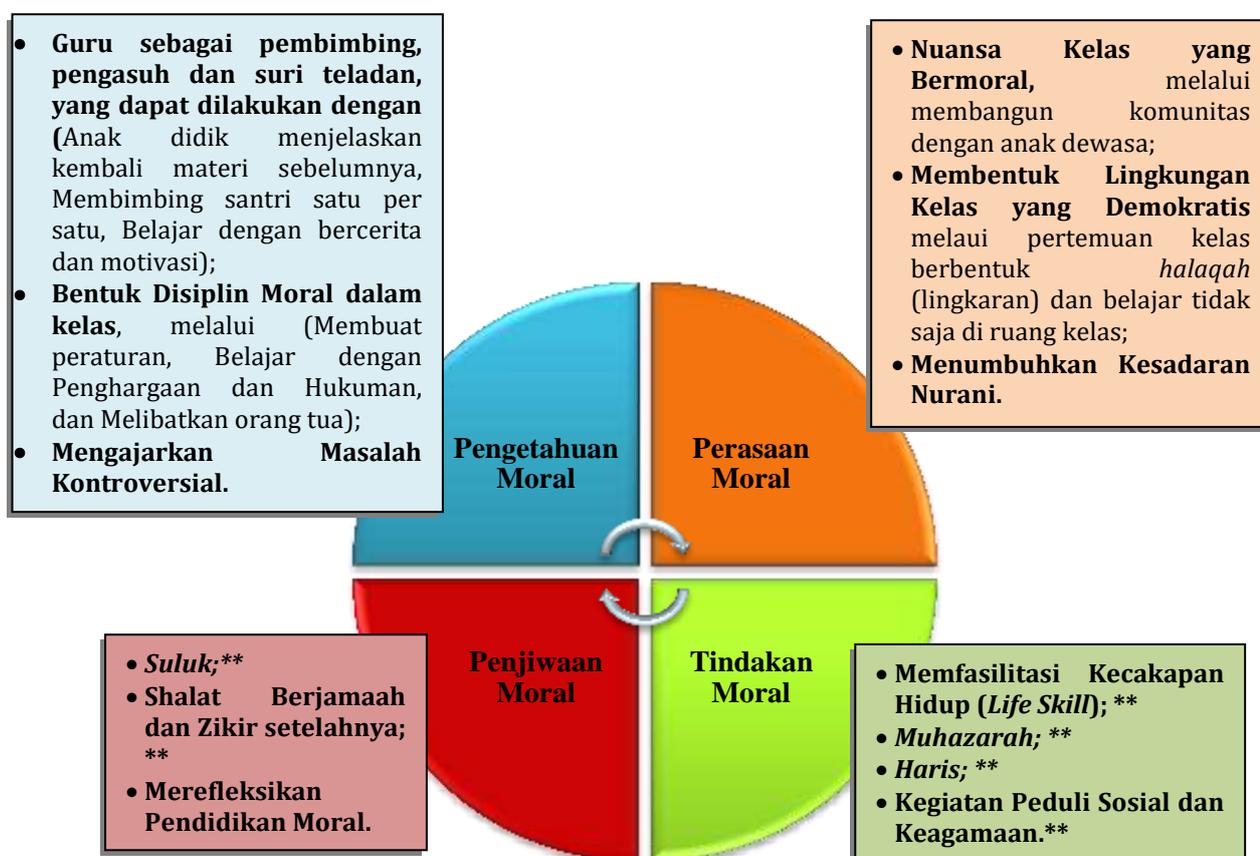
Hal ini, diperkuat berdasarkan hasil observasi menunjukkan anak-anak yang sedang bergotong-royong bersama dengan warga setempat untuk memperbaiki jembatan yang rusak dikarenakan banjir dari luapan air sungai. Kegiatan peduli sosial dan keagamaan juga diperkuat dari hasil wawancara dengan warga setempat,³⁹ yang menjelaskan bahwa masyarakat kerab menjadikan anak-anak dayah sebagai khatib dan imam shalat jum’at, menjadi pembaca do’a pada orang musibah (meninggal dunia).

Analisis Dimensi Pengolahan Pembentukan Karakter Anak di Dayah

Berdasarkan hasil temuan penelitian terkait pola atau model pembentukan karakter bagi anak yang dilaksanakan di dayah Bustanul Ridha Kabupaten Aceh Timur baik yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler, maka dapat penulis kelompokkan pola pembentukan karakter tersebut dalam komponen dimensi konsep pendidikan karakter sebagaimana gambar pola di bawah ini:

³⁸ Muslem, Guru Dayah Bustanul Ridha, *Wawancara*, Selasa 13 Februari 2018.

³⁹ Saiful, Warga Gampong Blang Mideun Kab. Aceh Timur, *Wawancara*, Senin 22 Januari 2018.



Gambar 1: Bagan Dimensi Pendidikan Karakter di Dayah Aceh

Ket: ** adalah kegiatan ekstrakurikuler

Berdasarkan gambar 1 di atas, perbandingan dengan konsep pendidikan karakter dari Lickona menunjukkan kemiripan terkait strategi guru yang harus dilakukan dalam kelas atau intrakurikuler,⁴⁰ hanya saja terdapat perbedaan pada penciptaan lingkungan kelas yang demokratis dan nuansa kelas yang bermoral dikarenakan perbedaan usia anak yang berbeda-beda dalam satu kelas. Kemudian, perbedaan juga terdapat pada strategi pembelajaran melalui ekstrakurikuler untuk menumbuhkan tindakan moral dan perasaan moral sebagaimana terdapat pada gambar 1 di atas.

Temuan penelitian juga telah memberikan pemahaman akan beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk membantu membentuk karakter anak. Namun, dalam pembelajaran ekstrakurikuler dayah lebih mengedepankan penumbuhan tindakan moral dan penjiwaan moral. Hal ini, senada dengan model pelaksanaan pendidikan budi pekerti yang dijelaskan oleh Zubaedi, dimana lembaga pendidikan harus memperkenalkan dan melaksanakan pembinaan moral dengan dibantu oleh ekstrakurikuler seperti pasantren ramadhan, tilawah, tahfiz al-Qur'an, dan lain

⁴⁰ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, h. 106-107.

sebagainya. Ekstrakurikuler adalah program penunjang kurikuler untuk memfasilitasi tumbuh kembangnya bakat, perasaan, dan kemampuan santri agar lebih utuh.⁴¹

Selanjutnya, dilihat dari pola pembelajaran di dayah sangat dekat dengan pola pembelajaran komprehensif. Lebih lanjut, Zubaedi mengutip dari Howard Kirschenbaum menjelaskan, pola pembelajaran pendidikan karakter secara komprehensif pada dasarnya dapat ditinjau dari segi metode yang digunakan, pendidikan yang berpartisipatif (guru dan orang tua), dan konteks berlangsungnya pendidikan moral (sekolah, keluarga). Pembelajaran pendidikan karakter secara komprehensif dapat dilakukan dengan menggunakan metode inkulkasi (*inculcation*), keteladanan (*modeling*), fasilitasi (*fasilitation*), dan pengembangan keterampilan (*skill building*), serta pendekatan manajemen kalbu.⁴² Konsep demikian terlihat dari pembelajaran baik melalui intrakurikuler dan ekstrakurikuler *dayah*, dengan adanya metode inkulkasi, yaitu memberlakukan orang secara adil dengan menciptakan nuansa kelas yang bermoral, disiplin moral dalam kelas. Selanjutnya, guru memberikan keteladanan nilai bagi anak-anak. Begitu juga dengan memberikan kesempatan (fasilitasi) kepada anak-anak, seperti itu dari cara membuat peraturan kelas dan keterlibatan orang tua. Begitu juga dengan pengembangan keterampilan bagi anak. Tak kalah menariknya adalah *tazkiyah* (penyucian) hati yang bisa dilakukan dengan kegiatan *suluk* serta kegiatan peduli social dan keagamaan sebagai bentuk kerjasama dayah dengan masyarakat.

Beberapa strategi yang secara umum dilakukan di *dayah* baik itu melalui pembelajaran intra dan ekstra kurikulum dalam membentuk karakter anak ditopang dengan pembiasaan. Pembiasaan di dayah mulai dari peraturan-peraturan *dayah*, shalat berjamaah, zikir, kegiatan sosial dan keagamaan. Menurut Lickona berkaitan dengan pembiasaan menjelaskan akan pentingnya tahapan pembiasaan untuk menumbuhkan sikap tindakan moral.⁴³ Untuk alasan ini, anak-anak sebagai bagian dari pendidikan moral mereka, memerlukan banyak kesempatan untuk mengembangkan pembiasaan yang baik, banyak praktik dalam hal menjadi orang baik.

Adapun, terkait dengan keempat dimensi (olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga) pengolahan karakter yang telah dikonsepsikan oleh pemerintah melalui pendidikan nasional, maka keempat dimensi telah dipenuhi atau dijalankan di dayah sebagai upaya pengolahan karakter. Hanya saja, terdapat perbedaan pada strategi pelaksanaannya untuk memenuhi setiap dimensi tersebut.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pola pendidikan karakter di dayah dilakukan melalui pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Dalam pembelajaran intrakurikuler dilakukan dengan strategi, guru sebagai pembimbing, pengasuh dan suri teladan, membentuk disiplin moral dalam kelas, mengajarkan masalah kontroversial, nuansa kelas yang bermoral, membentuk lingkungan kelas yang demokratis, menumbuhkan kesadaran nurani, dan

⁴¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 368.

⁴² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, h. 207.

⁴³ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, h. 106.

merefleksikan pendidikan moral. Sedangkan dalam pembelajaran ekstrakurikuler dilakukan dengan strategi, memfasilitasi kecakapan hidup, *suluk*, shalat berjamaah dan zikir setelahnya, *muhazarah*, *haris*, kegiatan peduli social dan keagamaan. Keseluruhan strategi yang dilakukan dayah dalam membentuk karakter anak telah memenuhi keempat dimensi dalam tahapan pengembangan pendidikan karakter, yaitu penjiwaan moral, pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.

BIBLIOGRAPHY

- Creswel JW. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. III. London: Vicki Knight; 2007.
- Manshuri. Dinamika Sistem Pendidikan Islam di Dayah. *J Ilm Didakt*. 2013;XIII(2).
- Nugroho P. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dan Kepribadian Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Humanis-Religius. *Edukasia J Penelit Pendidik Islam*. 2017;12(2):355. doi:10.21043/edukasia.v12i2.2491
- Sufi R. *Kedudukan Dan Peranaan Dayah Di Aceh Pada Masa Revolusi Kemerdekaan (1945-1949)*. Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional; 2000.
- Hati ST. Model Pendidikan Karakter yang Baik di Sekolah Alam. *J Ilmu Pendidik Sos Ijtimaiyah*. 2017;1(2):1-32.
- 6Sugiono. *Metode Penelitian Pendiidkan; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta; 2009.
- Lickona T. *Mendidik Untuk Membentuk Karatker: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara; 2012.
- 8Hasanah U. Model-model Pendidikan Karakter di Sekolah. *J Pendidik Islam Al-Tazkiyyah*. 2016;7(1):18-34.
- Wuri, Dkk. W. Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian di Muhammadiyah Bording School. *J Cakrawala Pendidik*. 2016;2:208-216.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana; 2012.
- Wihyanti R dkk. Internalisasi Karakter Nasionalisme dalam Kediversitasan Etnis di Sekolah Dasar Islam. *Edukasia J Penelit Pendidik Islam*. 2018;13(1):79-104.
- Budhiman A. Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter. www.repositori.kemdikbud.go.id. www.repositori.kemdikbud.go.id. Accessed July 5, 2021.

Ahmad, Abu Bakar, Pimpinan Dayah Bustanul Ridha, *Wawancara*, Selasa 02 Januari 2018.

-----, Pimpinan Dayah Bustanul Ridha, *Wawancara*, Selasa 13 Februari 2018.

Fakhrudin, Guru Dayah Bustanul Ridha, *Wawancara*, Kamis 04 Januari 2018.

-----, Guru Dayah Bustanul Ridha, *Wawancara*, Rabu 17 Januari 2018.

-----, Guru Dayah Bustanul Ridha, *Wawancara*, Rabu, 31 Januari 2018.

Aqlam: Jorunal of Islam and Plurality

(P-ISSN [2528-0333](#); E-ISSN: [2528-0341](#))

Website: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/index>

Vol. 6, No. 2 2021

- , Guru Dayah Bustanul Ridha, *Wawancara*, Selasa 13 Februari 2018.
- , Guru Dayah Bustanul Ridha, *Wawancara*, Senin 15 Januari 2018.
- , Guru Dayah Bustanul Ridha, *Wawancara*, Senin, 15 Januari 2018.
- Mahlil, Guru Dayah Bustanul Ridha, *Wawancara*, Senin, 05 Februari 2018.
- , Guru Dayah Bustanul Ridha, *Wawancara*, Senin, 29 Januari 2018.
- Muhammad Arif, Santri Dayah Bustanul Ridha, *Wawancara*, Rabu 09 Januari 2018.
- Muslem, Guru Dayah Bustanul Ridha, *Wawancara*, Selasa 13 Februari 2018.
- Usman, Guru Dayah Bustanul Ridha, *Wawancara*, Senin, 15 Januari 2018.
- Ruslan, Santri Dayah Bustanul Ridha, *Wawancara*, Kamis 10 Januari 2018.
- Saiful, Warga Gampong Blang Mideun Kab. Aceh Timur, *Wawancara*, Senin 22 Januari 2018.
- Catatan Observasi*, Dayah Bustanul Ridha Kab. Aceh Timur, Selasa-Rabu, 02-03 Januari 2018.
- , Lingkungan Dayah Bustanul Ridha Kab. Aceh Timur, Senin, 01 Januari 2018.
- , Lingkungan di Dayah Bustanul Ridha Kab. Aceh Timur, Senin sampai Juma't, 22 s/d 26 Januari 2018.
- , Lingkungan di Dayah Bustanul Ridha Kab. Aceh Timur, Minggu dan Senin, 28-29 Januari 2018.
- , Lingkungan di Dayah Bustanul Ridha Kab. Aceh Timur, Kamis, 01 Februari 2018.
- , Lingkungan di Dayah Bustanul Ridha Kab. Aceh Timur, Selasa, 23 Januari 2018.
- , Proses Pembelajaran di Dayah Bustanul Ridha Kab. Aceh Timur, Kamis, 04 Januari 2018.
- , Proses Pembelajaran di Dayah Bustanul Ridha Kab. Aceh Timur, Rabu, 09 Januari 2018.
- , Proses Pembelajaran di Dayah Bustanul Ridha Kab. Aceh Timur, Jum'at, 10 Januari 2018
- , Proses Pembelajaran di Dayah Bustanul Ridha Kab. Aceh Timur, Kamis, 18 Januari 2018.
- , Proses Pembelajaran di Dayah Bustanul Ridha Kab. Aceh Timur, Rabu, 17 Januari 2018.